

# **Mujizat di Era Ilmu Pengetahuan :**

Sebuah Perspektif Teologis dan Filosofis

*Materi Seminar 26 Maret 2009*

*Auditorium UK Petra Surabaya*

*Bedjo, S.E., M.Div.<sup>1</sup>*

## **PENDAHULUAN**

Kasus Ponari si dukun cilik dari Jombang baru-baru ini telah mencolokkan mata kita bahwa dalam masyarakat Indonesia masih banyak orang yang mempercayai "mujizat" atau hal-hal yang supranatural seperti batu yang dapat memberikan kesembuhan. Di kalangan kekristenan, mujizat bukan semakin ditolak namun semakin digandrungi dan menjadi tema yang secara konsisten diangkat lewat lagu-lagu yang menurut hemat penulis seringkali keliru secara teologis. Walaupun demikian, di ekstrem yang lain perkembangan ilmu pengetahuan juga mendorong sekelompok orang lainnya (Kristen maupun non Kristen) untuk menolak semua hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Bagi kelompok kedua ini, tidak ada sesuatupun yang dapat melawan hukum alam yang secara teratur dapat diamati di sekitar kita. Oleh karena mereka menolak semua hal yang bernuansa supranatural, maka paham ini biasa disebut naturalisme. Dalam artikel ini, fokus pembahasan akan diarahkan pada perspektif teologis dan filosofis terhadap mujizat dan kaitannya dengan hukum alam serta naturalisme sebagai filsafat yang mendorong banyak orang untuk menolak keberadaan mujizat.

## **MUJIZAT: SEBUAH PERSPEKTIF TEOLOGIS**

Dalam komunitas Kristen, kata "mujizat" telah dipahami dalam banyak cara yang seringkali tidak alkitabiah dan tidak logis.

Sekarang ini, banyak orang yang menyebut bangun pagi, mendapat nilai A waktu kuliah, mendapat pekerjaan adalah mujizat. Jika hal ini benar, maka jelaslah bahwa daftar tentang apa yang termasuk dalam mujizat atau tidak sebenarnya sangat relatif tergantung tiap individu. Mujizat menjadi sekedar masalah penghayatan subyektif dari seseorang. Mujizat dikaitkan dengan penghayatan ucapan syukur. Jika seseorang bersyukur karena bisa menikah walaupun miskin (nikah kan perlu biaya!) maka ia boleh menyebut pernikahannya adalah mujizat dari Tuhan. Dalam cara berpikir seperti ini, maka mujizat adalah semua peristiwa yang kita syukuri dan percayai sebagai campur tangan Tuhan dalam hidup kita. Hal ini tentu saja merupakan definisi yang sia-sia dan tidak tepat.

Mengapa sia-sia? Jika semua hal yang kita syukuri dan percayai sebagai campur tangan Tuhan dalam hidup disebut sebagai mujizat, maka seharusnya segala peristiwa dalam kehidupan layak disebut mujizat karena Alkitab mengajarkan kita untuk bersyukur dan

---

<sup>1</sup> Adalah hamba Tuhan yang melayani sebagai Kepala Pusat Kerohanian dan dosen mata kuliah Filsafat Agama dan *Christian Worldview* di Universitas Kristen Petra, Surabaya. Beliau adalah penceramah di bidang apologetika dan memiliki sertifikat dari Ravi Zacharias International Ministry, *Academy of Apologetics*, India. E-mail: bedjo@petra.ac.id

percaya pada campur tangan Tuhan dalam segala sesuatu. Dalam konsep seperti ini, maka bisa mengetik di depan komputer seperti yang saya lakukan saat menulis artikel ini juga boleh disebut mujizat. Jika hal ini benar, maka perbedaan antara mujizat dan peristiwa biasa tidak ada lagi. Semua tergantung subyektifitas penghayatan kita. Hal ini tentu saja pemikiran yang tidak logis karena mengaburkan dua hal: peristiwa biasa dan mujizat.

Kebenarannya adalah mujizat bukanlah peristiwa-peristiwa biasa. Memang dalam peristiwa-peristiwa biasa Tuhan juga turut terlibat dalam kedaulatanNya yang memelihara kita. Namun demikian, campur tangan Tuhan dalam pemeliharaan umatNya di setiap peristiwa kehidupan bukanlah mujizat (*miracle*) melainkan pemeliharaan Allah (*providence*) yang meliputi kemurahan hati Tuhan (*mercy*). Orang-orang Kristen yang tidak membedakan antara *mercy* dengan *miracle* menjadikan kata mujizat menjadi sia-sia karena sering dipakai dalam konteks yang salah dan terlalu luas.

Jadi, apakah peristiwa biasa seperti bangun pagi dan bernafas tepat disebut mujizat? Tentu saja tidak! Alkitab tidak pernah memberikan contoh semacam itu. Tidak ada dalam Alkitab contoh bahwa manusia bisa bangun pagi, bekerja, belajar, disebut sebagai mujizat. Sebaliknya, kata-kata yang seringkali diterjemahkan sebagai mujizat dalam Alkitab semuanya menunjuk pada peristiwa yang luar biasa.

Pertama, tanda-tanda (Yun: *semeion*). Kata “tanda-tanda” ini menunjukkan bahwa mujizat selalu menunjuk pada sesuatu yang lebih penting. Mujizat Yesus disebut tanda-tanda karena menunjukkan Dia adalah Anak Allah (Yoh. 2:11, 18; 20:30). Kedua, perbuatan mahsyur (Yun: *teras*), sebuah peristiwa yang membuat orang menjadi heran, kagum dan terkesan (Kel. 15:11; Mat.24:24). Ketiga, mujizat (Yun: *dunamis*) yaitu suatu perbuatan yang menunjukkan kuasa yang besar dari Allah (Mat.7:22). Ketiga istilah itu kadang-kadang dikombinasikan seperti dalam Kis: 2:22.

Berdasarkan data Alkitab di atas maka kita mengetahui bahwa ”mujizat” merupakan sebuah kategori peristiwa yang berbeda dengan pemeliharaan Allah secara umum. Untuk memperjelas hal ini, penulis menyertakan Enam kategori peristiwa tidak biasa yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Norman L. Geisler. Secara khusus perhatikan perbedaan kategori 5 dan 6.

	1 Anomali	2 Magic	3 Psikosomatis	4 Tanda-tanda Setan	5 Pemeliharaan Allah	6 Mujizat
<b>Deskripsi</b>	Kejutan alam	Ketrampilan tangan	Pikiran mempengaruhi tubuh	Kejahatan Kuasa	Peristiwa-peristiwa yang diatur lebih dahulu	Tindakan ilahi
<b>Kekuatan</b>	Fisik	Manusia	Mental	psychic	Allah	Supranatural
<b>Ciri-ciri</b>	Peristiwa alam dengan pola tertentu	Tidak alamiah dan dikontrol manusia	Memerlukan iman; gagal untuk beberapa penyakit	Jahat, kebohongan, okult, terbatas	Bisa dijelaskan secara alamiah; konteks spiritual	Tidak pernah gagal, langsung, kemuliaan bagi Allah

Contoh	Tawon besar yang bisa terbang	Sulap	Penyembuhan psikosomatis	Kerasukan setan, ilmu hitam	Doa yang terjawab; mendapat pekerjaan, lulus kuliah, dll	Kebangkitan orang mati; air menjadi anggur
--------	-------------------------------	-------	--------------------------	-----------------------------	--	--

Oleh karena keunikan mujizat dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa biasa lainnya itulah maka para teolog memberikan berbagai definisi tentang mujizat seperti di bawah ini:

“Special supernatural works of God’s providence that are not explicable on the basis of the usual patterns of *nature*” *Millard J. Erickson*

“A miracle is a special act of God that interrupts the *natural* course of events.”  
*Norman L. Geisler*

“A miracle is a less common kind of God’s activity in which he arouses people’s awe and wonder and bears witness to himself. *Wayne Grudem*

Selain definisi-definisi di atas, penulis sendiri merasa lebih puas dengan definisi yang diajukan oleh Richard Purtill tentang mujizat.

Purtill mendefinisikan mujizat sebagai sebuah peristiwa (1) yang terjadi oleh karena kuasa Allah dan bersifat (2) sementara dan merupakan (3) perkecualian (4) dari urutan alamiah dari alam (5) untuk menunjukkan bahwa Allah telah bertindak dalam sejarah

## MUJIZAT DAN HUKUM ALAM

Dengan memahami mujizat sebagaimana definisi dari Purtill maka kita melihat bahwa mujizat memiliki kaitan erat dengan hukum alam atau urutan alamiah dari alam. Mujizat pada dasarnya adalah sebuah “perkecualian” atau “intervensi” dari dunia supranatural (Allah) terhadap dunia natural. Dalam hal ini terdapat asumsi terselubung bahwa alam secara umum bersifat teratur. Hal ini penting sebab jika alam bersifat kacau dan tanpa hukum maka segala sesuatu dapat terjadi dan konsep tentang mujizat tidak ada artinya.

## MUJIZAT DAN WAWASAN DUNIA

Penerimaan dan penolakan terhadap mujizat sebenarnya hanyalah implikasi dari wawasan dunia yang dianut seseorang. Dalam bagian ini kita akan melihat beberapa wawasan dunia utama dan perspektifnya terhadap mujizat. Namun sebelumnya, kita akan melihat definisi wawasan dunia terlebih dahulu. Wawasan dunia (worldview) secara mendasar dapat didefinisikan sebagai berikut:

- Serangkaian asumsi-asumsi/ide-ide/kepercayaan-kepercayaan tentang kehidupan, alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dunia
- Sebuah lensa yang melaluinya kita melihat dunia
- Sebuah teori tentang realitas

## **Teisme dan Konsep Mujizat**

Teisme secara sederhana dapat diartikan paham yang percaya adanya Allah. Wawasan dunia teisme adalah kerangka berpikir yang percaya bahwa dunia ini adalah ciptaan Allah dari kekosongan menjadi ada (*creatio ex nihillo*). Dalam teisme, Allah diposisikan sebagai adalah pencipta dari alam semesta yang tidak terikat dengan alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu penganut teisme secara umum percaya bahwa mujizat mungkin terjadi jika Allah menghendaknya. Teisme meliputi agama-agama seperti Yudaisme, Kristen, dan Islam.

## **Deisme dan Konsep Mujizat**

Deisme adalah paham yang percaya bahwa Allah adalah pencipta dari alam semesta namun Allah sang pencipta tidak lagi terlibat dengan dunia ciptaan-Nya. Allah seperti seorang pembuat jam dinding yang membiarkan jam itu beroperasi dengan sendirinya dan tidak lagi terlibat dengan jam tersebut. Sebagai konsekuensinya, deisme tidak mengizinkan adanya konsep mujizat karena Allah tidak akan melakukan intervensi apapun terhadap dunia ciptaannya.

## **Ateisme/Naturalisme dan Konsep Mujizat**

Ateisme percaya bahwa Allah tidak ada. Dalam paham ini, alam semesta adalah realitas tertinggi dan satu-satunya yang ada. Alam semesta tidak diciptakan oleh Allah. Vladimir Lenin menyatakannya demikian, "We may regard the material and cosmic world as the supreme being, the cause of all causes, the creator of heaven and earth."

Oleh karena itulah, kaum ateis menolak adanya Allah dan sebagai konsekuensinya menolak pula ide tentang mujizat karena mujizat mempresuposisikan keberadaan Allah. Jadi, dalam kerangka berpikir ateisme, mujizat tidak mungkin terjadi karena tidak ada yang supranatural di dunia ini. Kerangka berpikir ateisme yang hanya menerima keberadaan alam (*nature*) dan menolak keberadaan supranatural seperti Allah disebut juga naturalisme.

## **Panteisme dan Konsep Mujizat**

Panteisme adalah wawasan dunia yang percaya bahwa segala sesuatu (*pan*) adalah Allah (*theos*). Wawasan dunia ini dengan segala variasinya adalah ciri utama Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*). Bagi seorang panteis, dunia ini bukan diciptakan oleh Allah, juga bukan ada dengan sendirinya, melainkan "dunia ini adalah manifestasi atau emanasi dari Allah". Pada hakekat terdalam alam semesta atau dunia ini adalah Allah itu sendiri. Hinduisme, Buddhisme adalah agama-agama yang memiliki aliran-aliran yang mempercayai panteisme. Jika seseorang memegang panteisme secara konsisten maka, mujizat (sebagaimana definisi Purtill) tidak mungkin terjadi karena dalam panteisme, yang alamiah (*natural*) dan supranatural (*supernatural*) melebur menjadi satu.

## **PENOLAKAN TERHADAP MUJIZAT DI ERA ILMU PENGETAHUAN**

Sebagaimana telah kita lihat, penerimaan ataupun penolakan terhadap mujizat sebenarnya hanyalah mencerminkan wawasan dunia yang dipercayai seseorang. Di antara yang menolak mujizat adalah wawasan dunia ateisme-naturalisme dan panteisme. Walaupun demikian, menurut pakar wawasan dunia Kristen, Ronald Nash, "Dalam iklim budaya sekarang ini,

wawasan dunia naturalisme adalah pencipta masalah terbesar bagi kepercayaan akan adanya mujizat”. Hal ini berlaku khususnya di dunia Barat dimana ilmu pengetahuan amat berkembang luas. Sebagaimana diamati oleh Nash, ”Di Amerika dan Eropa, wawasan dunia pesaing yang paling sering ditemui orang Kristen adalah naturalisme metafisik”.

### Naturalisme Metafisik dan Penolakan Terhadap Mujizat

Naturalisme adalah paham yang percaya bahwa hanya alam (*nature*) yang ada. Dalam naturalisme metafisik (selanjutnya disebut naturalisme) ada beberapa kepercayaan mendasar:

- Hanya alam yang ada
- Alam adalah sebuah sistem material
- Alam adalah sebuah sistem yang menjelaskan dirinya sendiri
- Alam memiliki ciri keseragaman total
- Alam adalah sebuah sistem deterministik. Tidak ada pilihan yang benar-benar bebas, semua peristiwa disebabkan oleh sebab-sebab fisik/material sebelumnya
- Alam adalah sebuah sistem yang menjelaskan dirinya sendiri

Menurut Nash, naturalisme adalah sebuah sistem kepercayaan yang dapat diumpamakan sebagai kotak tertutup. Dalam sistem tertutup yang dipercayai kaum naturalis, mujizat adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena tidak ada agen yang dapat menyebabkan perkecualian atau melakukan intervensi terhadap hukum alam yang ada dalam semesta ini.

### Wawasan Dunia Kristen dan Penerimaan Terhadap Mujizat

Berbeda dengan naturalisme yang ateistik, wawasan dunia Kristen percaya bahwa:

- Allah menciptakan alam semesta dari ketiadaan menuju keberadaan (*ex nihillo*)
- Alam semesta adalah “contingent being” atau “keberadaan yang bergantung” pada Allah yang menciptakannya dan menopangnya untuk terus ada
- Alam memiliki keseragaman dan keteraturan sebagai akibat dari pilihan Allah untuk menciptakannya demikian
- Alam *terbuka* terhadap aktivitas Allah

Berdasarkan hal ini, maka mujizat mungkin terjadi karena ada Allah yang dapat ”mengintervensi” alam semesta jika Ia menghendakinya. Nash menggambarkan wawasan dunia Kristen sebagai kotak terbuka.

#### Hukum Alam

Naturalisme	Wawasan Dunia Kristen
Hukum-hukum alam adalah tendensi di dalam materi/energi	Hukum – hukum yang Allah dirikan untuk mengatur alam semesta
Hukum-hukum alam <i>tidak</i> mengijinkan terjadinya perkecualian	Perkecualian yang dilakukan oleh sang pencipta hukum dimungkinkan, masuk akal dan dapat terjadi

Tentang kemungkinan mujizat dalam konsep orang Kristen, Peter Kreeft dan Ronald K. Taceli berkomentar:

*”Apabila seorang sutradara dapat menciptakan sebuah drama, maka pasti Ia dapat mengubahnya pula. Dan apabila drama itu bergantung kepada Allah, sebagai penciptanya, maka juga terserah pada-Nya untuk melakukan apa saja yang diinginkan-Nya terhadap drama itu.”*

Dengan ini ditegaskan bahwa Allah mampu dan terkadang juga mau merubah urutan alamiah dari alam dengan sebuah tindakan yang disebut mujizat.

### **Apakah mujizat melanggar hukum alam?**

Dilihat dari sudut pandang keteraturan hukum alam, maka mujizat dapat dipandang sebagai semacam ”pelanggaran” terhadap hukum alam. Namun, dilihat dari sudut pandang Allah, mujizat sebenarnya *bukanlah* sebuah pelanggaran yang Allah lakukan terhadap hukum alam karena Allah tidak terikat dan tidak dibatasi oleh hukum alam.

Kreeft dan Tacelli berkomentar:

*Pelanggaran terjadi apabila seseorang yang seharusnya menaati ketentuan yang telah ditetapkan, tidak melakukan atau menolak untuk melakukannya-misalnya, ketika guru olahraga membatalkan kelas menurut kemauannya sendiri karena ia ingin agar para siswanya mengadakan acara doa bersama. Namun kepala sekolah itu tidak melakukan pelanggaran apabila ia mengubah jadwal berdasarkan batas-batas kewenangannya.*

Selanjutnya, Kreeft dan Tacelli mencerahkan kita dengan berkata:

*Pencipta seluruh dunia ini memiliki kekuasaan atas seluruh ciptaan-Nya. Adalah hal yang benar-benar ganjil untuk mengatakan bahwa tindakan-Nya dalam menanggukkan hukum ini atau itu sebagai suatu “pelanggaran”, seolah-olah bila Ia melakukannya, Ia harus merasa bersalah atau malu. **Mujizat itu tidak melanggar apapun.** Pada saat mujizat itu terjadi, Allah telah mengubah (dengan penuh belas kasihan) jadwal pada hari itu.*

### **MUJIZAT: SEBUAH PERSPEKTIF FILOSOFIS**

Setelah membandingkan dua filsafat yaitu naturalisme dan wawasan dunia Kristen, maka dalam bagian ini kita akan memberikan contoh bagaimana kaum naturalis secara khusus mengembangkan argumentasi terhadap mujizat dan bagaimana orang Kristen dapat menanggapinya secara filosofis.

#### **David Hume dan Penolakan Terhadap Mujizat**

Salah seorang naturalis yang amat berpengaruh dalam penolakannya terhadap mujizat adalah David Hume (1711 –1776) yang merupakan seorang filsuf dan sejarawan yang memainkan peranan kunci dalam sejarah filsafat Barat dan Pencerahan di Skotlandia. Argumentasi penolakan Hume terhadap mujizat dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Hukum alam secara definisi adalah deskripsi dari peristiwa yang terjadi secara teratur;
2. Mujizat secara definisi adalah peristiwa yang jarang terjadi;
3. Bukti untuk hal yang teratur selalu lebih besar daripada yang jarang;
4. Orang yang bijaksana selalu mendasarkan kepercayaannya pada bukti yang lebih besar;

5. Oleh karena itu, orang yang bijaksana seharusnya tidak pernah percaya mujizat

Dalam menyampaikan premis ketiga di atas, Hume sebenarnya bukan menolak bahwa mujizat tidak mungkin terjadi (*impossible*) tetapi bahwa mujizat tidak dapat dipercaya (*incredible*). Argumentasi Hume ini amat terkenal dan patut kita berikan tanggapan sebagai orang Kristen.

### Tanggapan terhadap Argumentasi Hume

Kepercayaan orang Kristen terhadap mujizat secara jelas berakar pada kesaksian Alkitab sebagai presuposisi orang percaya. Namun demikian, dalam menanggapi kaum naturalis seperti Hume, kita dapat menggunakan logika sebagai alat apologetika Kristen. Dalam menanggapi premis ke-3 dari Hume kita dapat memberikan tanggapan sebagai berikut:

- Asal muasal alam semesta terjadi hanya sekali. Para naturalis percaya bahwa Big Bang menghasilkan benda-benda
- Asal muasal kehidupan terjadi hanya sekali. Para naturalis percaya bahwa kehidupan (*life*) berasal dari non kehidupan (*non life*)
- Kelahiran dari David Hume sendiri juga terjadi sekali, tetapi ia tidak meragukannya.

Jadi, masalah dengan premis ke-3 dari Hume adalah kita diajak untuk tidak percaya sesuatu yang jarang terjadi. Jika kita menggunakan prinsip Hume maka kita diajak untuk tidak percaya:

- Bahwa dalam permainan golf mungkin terjadi “a hole-in-one”.
- Bahwa kita dapat menang dalam sebuah lotere yang diikuti amat banyak orang karena probabilitas yang kita miliki kecil sekali.

Implikasi dari logika Hume tentu saja berbahaya karena dalam realita, kedua kasus di atas mungkin dan telah terjadi dalam sejarah. Selanjutnya, dengan logika Hume, jikalau pun ada **kebangkitan** dari antara orang mati, maka menurut prinsip Hume, orang rasional seharusnya tidak boleh percaya karena jumlahnya terlalu sedikit dibandingkan dengan **kematian**. Hume tampaknya jatuh pada sebuah kesalahan logika “consensus gentium” yang percaya bahwa sesuatu harus dipercayai sebagai kebenaran hanya karena hal ini dipercayai oleh paling banyak orang.

Kritik terhadap logika Hume juga datang dari Richard Whately. Ia mengkritik Hume melalui pendekatan sejarah. Dalam pamfletnya yang berjudul “Historical Doubts Concerning the Existence of Napoleon Bonaparte”. Whately menyatakan bahwa eksploitasi Napoleon sangat fantastik, amat luar biasa, dan jika menggunakan prinsip Hume seharusnya tidak boleh ada orang rasional yang mempercayai bahwa Napoleon benar-benar ada dalam sejarah. Jikalau seorang skeptik tidak menyangkali keberadaan Napoleon, mengapa mereka harus menyangkali mujizat yang secara definisi juga jarang terjadi?

Selain itu, prinsip Hume juga memiliki implikasi berbahaya. Jika seorang pada zaman dahulu menggunakan prinsip Hume maka:

- Orang kuno seharusnya tidak boleh percaya bahwa suatu kali manusia bisa “terbang” jarak jauh (misal antar negara) dengan alat apapun karena pada zamannya dan sebelumnya seluruh bukti mendukung bahwa tidak ada manusia yang dapat menggunakan transportasi di udara.

- Orang kuno seharusnya tidak boleh percaya bahwa manusia bisa pergi ke bulan karena keteraturan sejauh masa itu semuanya mendukung fakta bahwa manusia tetap berada di bumi dan tidak ada seorang pun bisa pergi ke bulan

### **Anthony Flew dan Penolakan Terhadap Mujizat**

Ia menggunakan prinsip “particularity and repeatability” dalam menolak mujizat. Bagi Flew:

1. Mujizat adalah sesuatu yang bersifat partikular dan tidak dapat diulang
2. Peristiwa-peristiwa alam merupakan sesuatu yang umum dan dapat diulang
3. Secara praktis, bukti untuk hal yang umum dan dapat diulang adalah selalu lebih besar daripada untuk hal yang partikular dan tidak dapat diulang
4. Oleh karena itu, secara praktis, bukti akan selalu lebih besar untuk melawan mujizat daripada mendukung mujizat

### **Tanggapan Terhadap Argumentasi A. Flew**

Kebanyakan dari para naturalis modern sendiri (termasuk Flew) sebenarnya percaya pada sesuatu yang bersifat partikular dan tidak dapat diulang seperti misalnya teori *Big bang* dan munculnya *life* dari *non life*. Hal ini tentu saja tidak konsisten dengan argumen Flew itu sendiri. Selain itu, dalam sejarah seringkali terjadi peristiwa-peristiwa yang hanya sekali terjadi dan bersifat luar biasa; jika kita menggunakan prinsip Flew maka kita harus menolak pula hal-hal tersebut. Hal ini tentu saja berbahaya.

### **KESIMPULAN**

Mujizat seringkali ditolak karena alam bersifat teratur dan tidak mengijinkan terjadinya perkecualian. Di balik dari penolakan ini sebenarnya terdapat wawasan dunia atau filsafat naturalisme. Naturalisme percaya bahwa hanya *nature* yang ada. Kekristenan sebaliknya menerima mujizat karena Alkitab berbicara tentang realitas alam (*nature*) dan sekaligus Allah (*supernatural*) yang menciptakan alam dan seringkali bertindak dalam sejarah di dalam alam. Dalam sejarah, kita dapat menyebutkan bahwa mujizat pertama adalah penciptaan alam semesta dari kekosongan (*creatio ex nihillo*), Allah masuk ke dalam dunia/daging (inkarnasi) dan tentu saja mujizat yang paling penting yaitu kebangkitan Yesus dari antara orang mati yang menjadi fondasi pengharapan orang Kristen (1 Kor. 15). Topik-topik lain seputar, apakah karunia melakukan mujizat sudah hilang atau tidak, mengapa mujizat tampak lebih jarang pada masa kini di bandingkan zaman PB, mengapa ”mujizat” juga tampak terjadi di luar lingkaran kekristenan (agama-agama lain) tentu saja memerlukan pembahasan lebih lanjut dan bukan bagian dari seminar ini. #

---

### **DAFTAR PUSTAKA TERPILIH**

- Frame, John M. *The Doctrine of God: A Theology of Lordship*. Philipsburg: P&R, 2002.  
 Geisler, Norman L.: *Miracles and the Modern Mind : A Defense of Biblical Miracles*. Grand Rapids, Mich. : Baker Book House, 1992  
 Nash, Ronald H. *Iman dan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2001.

Geisler, Norman L. ; Watkins, William D.: *Worlds Apart : A Handbook on World Views*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich. : Baker Book House, 1989

Grudem, Wayne E. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1994.

Habermas, Gary R. dan Licona, Michael R. *The Case for the Resurrection of Jesus*. Grand Rapids, Mich: Kregel, 2004.

Kreeft Peter dan Tacelli, Ronald K. *Pedoman Apologetik Kristen Jilid 1*. Terj. Ind. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.

McDowell, Josh. *The New Evidence That Demands a Verdict* . Nashville: Thomas Nelson, 1999.

Nash, Ronald. "Miracles and Conceptual Systems" dalam *In Defense of Miracles: A Comprehensive Case for God's Action in History*. Eds. R.Douglas Geivett dan Gary R. Habermas. Illinois: InterVarsity Press, 1997.

Purtill, Richard. "Defining Miracles" dalam *In Defense of Miracles: A Comprehensive Case for God's Action in History*. Eds. R.Douglas Geivett dan Gary R. Habermas. Illinois: InterVarsity Press, 1997.